

PENDIDIKAN SUFISTIK KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT ERA DIGITAL

Muhamad Basyrul Muvid¹

¹Universitas Dinamika Surabaya

ABSTRAK

Era digital memberikan ruang yang lebih luas dan arus perubahan yang lebih besar yang apabila tidak dibekali dengan kekuatan spiritual maka masyarakat dapat menjadi liberal, materialistik, dan sekuler. Salah satu untuk menguatkan daya spiritual masyarakat era digital ialah melalui pendidikan sufistik. Pendidikan sufistik yang moderat yang mampu mengharmoniskan daya spiritual dan sosial sebagai tanggungjawab manusia. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemikiran sufistik yang menggambarkan dimensi tersebut, salah satunya ialah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, sehingga fokus penelitian ini berusaha menemukan dan menganalisa mengenal pendidikan sufistik KH. Abdurrahman Wahid dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat digital baik moral, spiritual dan sosial. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan yakni kajian literatur dari berbagai buku, jurnal dan dokumentasi lainnya mengenai pemikiran sufistik Gus Dur. Hasil yang diperoleh ialah bahwa pendidikan sufistik Gus Dur lebih mengedepankan aspek humanistik, sehingga model tasawuf terkesan sosialis dan etis, yang menjadi kunci untuk menumbuhkan kerukunan, keharmonisan dan kekuatan lintas perbedaan. Kekuatan ini mengarah kepada persatuan dan kesatuan umat di tengah perbedaan yang ada. Kemudian, pendidikan sufistik Gus Dur mengajarkan kepada sikap terbuka (toleran) dan pluralisme yang bisa menumbuhkan sikap moderat, keadilan dan seimbang, sehingga tidak mudah menyakiti hati orang lain, berbuat anarkis, menyebar kebohongan dan provokasi. Untuk itu, model pendidikan sufistik Gus Dur sangat relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat era digital.

Kata Kunci: Gus Dur, Pendidikan Sufistik, Masyarakat, Digital

ABSTRACT

The digital era provides wider space and a greater flow of change, which if not equipped with spiritual power, society can become liberal, materialistic, and secular. One way to strengthen the spiritual power of digital era society is through Sufistic education. Moderate Sufistic education that can harmonize spiritual and social forces as a human responsibility. Therefore, Sufistic thought is needed that describes this dimension, one of which is the thought of KH. Abdurrahman Wahid, so the focus of this research is trying to find and analyze KH's Sufistic education. Abdurrahman Wahid and his relationship with digital society, both moral, spiritual, and social. The research method used is literature study, namely the study of literature from various books, journals, and other documentation regarding Gus Dur's Sufistic thought. The results obtained were that Gus Dur's Sufistic education prioritized humanistic aspects, so that the Sufism model seemed socialist and ethical, which was the key to fostering harmony, harmony and strength across differences. This strength leads to unity and unity of the people amidst existing differences. Then, Gus Dur's Sufistic education taught an open (tolerant) attitude and pluralism which could foster an attitude of moderation, justice and balance, so that it would not be easy to hurt other people's feelings, act anarchically, spread lies and provocation. For this reason, Gus Dur's Sufistic education model is very relevant to the situation and conditions of digital era society.

Keywords: Gus Dur, Sufistic Education, Society, Digital

A. Pendahuluan

Masyarakat era digital sebagai masyarakat yang berkemajuan dengan didukung fasilitas nyata dari kemajuan teknologi. Artinya, sudah banyak masyarakat Indonesia yang sudah tidak “asing” lagi dengan teknologi informasi. Perkembangan teknologi yang begitu cepat membawa banyak perubahan di berbagai sektor, selain perubahan paradigma, kemajuan ini patut disyukuri dan juga diantisipasi pengaruh negatifnya.¹

¹Ihsani, A. Fikri Amiruddin, and Novi Febriyanti. "Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalahan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial E-ISSN 2745* (2021):

Pengaruh negatif dari teknologi juga dapat “meracuni” pola pikir, kehidupan dan perilaku masyarakat dari “kecanduan” film atau gambar yang negatif, peretasan, penyebaran kabar bohong, dan lain sebagainya yang secara tidak langsung dapat mereduksi aspek moralitas, spiritualitas dan sosial. Pengaruh negatif tersebut harus diminimalisir agar masyarakat tetap maju dan “melek” teknologi namun sisi karakter mereka kuat, sehingga tidak mudah menyalahgunakan dari pada teknologi tersebut.²

Salah satu cara untuk meminimalisir hal tersebut ialah dengan cara masyarakat mengilhami dan mengamalkan nilai-nilai kesufian. Mengingat, bidang tasawuf sebagai dimensi keilmuan yang sangat relevan dengan aspek spiritual, ruhani dan moral masyarakat. Di mana kesehatan spiritual dan moral dapat membawa dampak besar bagi kehidupan sosial personal dan juga antar personal.³

Tasawuf sebagai disiplin ilmu yang fokus kajiannya pada aspek batiniah (ruhaniah), karena merupakan aspek yang penting dalam menata dan mendidik diri seseorang yang menentukan arah pada diri seseorang kepada Allah. Melalui penataan ruhani yang baik maka harapannya mampu mendidik diri menjadi saleh.⁴ Sebagaimana pandangannya Buya Hamka yang memaparkan kata tasawuf diambil dari kata *shuffah* (kaum *shuffah*), yaitu segolongan sahabat Rasulullah saw yang memisahkan diri di satu tempat tersendiri di samping masjid Nabawi, yang mereka ini mempunyai pola hidup menjauhi dunia. Ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari bahasa Yunani yang diartikan yakni *theosofie* yang berarti ilmu ketuhanan, yang kemudian diartikan dan diucapkan oleh lidah orang Arab menjadi tasawuf.⁵

Ini artinya, untuk membentuk pribadi yang mulia baik sifat, pikiran, tingkah laku maupun ucapannya harus melalui sebuah pendidikan yang bernuansa mistik-ruhaniah. Karena, kunci dari semua itu adalah hati. Jika mendidik jasmani menjadi fisik yang sehat mungkin mudah dan bisa dilakukan melalui pendidikan jasmani.

5920. Suseno, Bayu. "E-Polmas: Paradigma Baru Pemolisian Masyarakat Era Digital." *Jurnal Keamanan Nasional* 2.1 (2016): 77-110.

² Aziz, Abd. "Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)." *International Conference Departement Communication*. 2018. Hamonangan, Iskandar, and Zainab Assegaff. "Cyber Diplomacy: Menuju Masyarakat Internasional yang Damai di Era Digital." *Padjadjaran Journal of International Relations* 1.3 (2020): 311-333.

³ Sidqi, Ahmad. "Wajah tasawuf di era modern: Antara tantangan Dan jawaban." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10.1 (2015): 1-28. Ali, Mohamad. "Sufisme dalam Pandangan Muslim Modernis Awal: Telaah Pemikiran Tasawuf Kiai Moechtar Boechari (1899-1926)." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17.1 (2019): 217-240.

⁴ Purnamasari, Elvira. "Psikoterapi dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8.2 (2019): 89-102. Qomar, Mujamil. "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9.2 (2014): 249-284. Rostitawati, Tita. "Pembaharuan dalam Tasawuf:(Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)." *Farabi (e-Journal)* 15.2 (2018): 67-80.

⁵ Buya Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 12.

Namun, jika mendidik ruhani yang orientasinya adalah *qalb* (hati) sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia khususnya dalam hubungan dengan Allah (*habl min Allah*) tidak bisa dilakukan dengan pendidikan jasmani maupun pendidikan formal lainnya yang cenderung ‘menempa’ intelektualitas dan kreatifitas semata. Sehingga perlu sebuah terobosan baru untuk menjawab problem tersebut salah satunya adalah melalui tasawuf. Tasawuf sebagai ilmu yang berorientasi pada perbaikan budi, penyucian hati dan pembersihan jiwa menuju insan mulai yang selalu dekat dengan sang Pencipta sampai akhir hayatnya.⁶

Kemudian, tasawuf secara istilah merupakan jalan menuju kedekatan kepada Allah swt dengan cara melepaskan diri dari segala sesuatu yang rendah dan hina serta berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah saw. Tasawuf juga merupakan usaha untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan serta gerak hati baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar dengan menjadikan hubungan kepada Allah swt sebagai dasar bagi semua itu.⁷

Kemudian, Pemikiran tokoh yang relevan dengan kajian ini ialah KH. Abdurrahman Wahid atau yang dikenal dengan sapaan Gus Dur. Pemikiran sufistiknya yang “moderat” dan berhubungan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat menjadi “icon” yang sangat dimungkinkan bisa diamalkan oleh masyarakat era digital dengan mudah. Artinya, konsep sufistik Gus Dur menjadi alternatif untuk bisa dijadikan pijakan atau pedoman masyarakat digital dalam menguatkan aspek spiritual mereka. Jalan sufistik Gus Dur bukan harus “bertapa” atau menyepi jauh dari keramaian, namun tipe sufistik Gus Dur bagaimana tasawuf itu bisa berbaur dengan sesama dengan tidak berbuat jahat kepadanya dan menjunjung tinggi tanggungjawab ‘*ubudiyah* dan muamalah secara seimbang.

Oleh sebab itu, diperlukan kajian mendalam tentang model pendidikan sufistik dari Gus Dur untuk menemukan sebuah konsep dan jalan tengah dalam mengedukasi masyarakat menjadi seseorang yang kuat dalam segi karakter, kepribadian, dan perilaku yang senantiasa mengarah kepada kebaikan, kebajikan dan hal-hal yang positif sesuai syariat ajaran Islam.

⁶Muvid, Muhamad Basyrul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. (Surabaya: Pustaka Idea, 2019).

⁷ Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi, menyucikan Tasawuf dari Noda-noda* (Jakarta: Hikmah, 2002), 5.

B. Gambaran Pendidikan Sufistik Gus Dur

Nama lengkapnya Abdurrahman Wahid al Dakhil yang dikenal dengan sebutan Gus Dur. Dia lahir pada 7 September 1940 di Desa Denanyar, Jombang Jawa Timur. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara. Ayahnya adalah KH Abdul Wahid Hasyim putera KH Hasyim Asy'ari. Sedangkan, ibunya bernama Hj. Sholehah yang merupakan puteri pendiri pesantren Denanyar Mambaul Maarif yakni KH. Bisri Syamsuri. Dari pernikahannya (Gus Dur) dan Ibu Hj Shinta Nuriyah dikaruniani empat orang puteri yakni Alissa Qotrunnada Munawwaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Annita Hayarunnufus, dan Inayah Wulandari.⁸

Pemikiran sufistik Gus Dur lebih mengarah kepada 'gerakan' dan paradigma yang menjadikan nilai-nilai spiritualitas dalam sufisme menjadi *moral force*, terutama bagi pemahamannya terhadap agama Islam yang *rahmatin lil alamin*. Dimensi sufistik yang dikembangkan Gus Dur lebih mengarah pada pandangan hidup yang toleran (tasamuh) dan sikap pluralisme dengan mengedepankan aspek substansial (esensial) bukan hanya eksistensi (tekstual) semata. Dengan mengambil sisi substansial dalam agama (hakikat) yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai universal, sehingga menjadikan suatu bentuk pemikiran yang mengedepankan toleransi, kebebasan hak, dan penghargaan terhadap pluralitas dan HAM yang berlandaskan pada nilai-nilai sufistik, tidak hanya nilai-nilai *fiqhiyah*.⁹

Gus Dur sebagai cendekiawan Neo Modernis yang sangat mengedepankan pemahaman Islam yang terbuka, inklusif terutama dalam menerima realitas faktual pluralisme masyarakat yang ada, condong untuk menekankan sikap toleran dan harmoni dalam hubungan antar komunitas.¹⁰

Pemikiran sufistik Gus Dur yang berkenaan dengan Tuhan tidak perlu dibela, adalah berangkat dari pernyataan al Hujwiri yang mengatakan: "Bila engkau menganggap Allah ada hanya karena engkau yang merumuskannya, hakikatnya engkau sudah menjadi kafir. Allah tidak perlu disesali kalau Dia menyulitkan kita. Juga tidak perlu dibela kalau orang menyerang hakikat-Nya, yang ditakuti berubah adalah persepsi manusia atas hakikat Allah, dengan kemungkinan kesulitan yang diakibatkannya."¹¹

⁸ Faisol. Gus Dur & Pendidikan Islam; Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global (Yogyakarta: ar Ruzz Media. 2011), 71.

⁹ Santoso, Muchojin Puji. "Dimensi Sufistik Dalam Pemikiran dan Praksis Abdurrahman Wahid." (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga. 2010), 96.

¹⁰ Roziqin, Badiatul et.al. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: E-Nusantara. 2009), 38.

¹¹ Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu dibela* (Yogyakarta: LKiS. 1999), 56.

Secara praktis, ia sejatinya adalah seorang sufi yang memiliki sikap pemaaf dan tidak pendendam meskipun hujatan silih berganti menyerangnya. Kemudian, ia juga seorang sufi abad modern yang senantiasa bekerja keras dan juga menyandarkan kepasrahan kepada Tuhan secara total.¹² Kemudian, Gus Dur berpandangan bahwa tasawuf harus menjadi milik semua kaum Muslimin, sebagaimana mereka harus bertauhid dan berfiqih. Maka tasawuf harus benar-benar menjadi *character building* bagi rata-rata kaum Muslimin dalam menghadapi dampak negatif dari arus modernisasi. Sekiranya, pendekatan sufistik juga dapat dijadikan alat dalam mengatasi problem besar bangsa ke depan.¹³

Laku Gus Dur terletak pada sikap dan konsistensinya terhadap nilai-nilai tasawuf yang sama sekali tidak terpaku pada simbolisme tasawuf sebagaimana gerakan kaum sufi modern abad ini.¹⁴ Harmoni dan toleransi menjadi ciri khas dan bagian penting dalam sikap dan tindakan Gus Dur, sikap inilah yang sering dilakukan oleh kaum sufi. Kepentingannya bukan untuk dirinya sendiri, akan tetapi demi kemanusiaan seutuhnya.¹⁵

Bagi Gus Dur, sebagai manusia agar dapat menselaraskan kebenaran Tuhan dan agama, ia mengajarkan bahwa jalan menuju Tuhan, perjuangan sosio kultural untuk membangun sistem yang mensejahterahkan rakyat (*habl min an nas*) secara keseluruhan merupakan jalan tertinggi dan lebih cepat sampai kepada Tuhan dari pada melalui jalan ritual individualistik (*habl min Allah*) semata. Oleh karenanya, perlunya umat Islam segera melengkapi sistem rukun Iman dan Islamnya yang sudah sangat mapan itu dengan merumuskan dan mengajarkan rukun sosial yang masih sangat rapuh di kalangan umat Islam. dengan kata lain, baginya merekomendasikan suatu rekomendasi sistem etika sosial dalam Islam dan memberikan status sejajar atas rukun Iman dan Islam, dapat menjadi rahmat bagi manusia yang beragama.¹⁶

Draai pemaparan di atas maka dapat dipertegas bahwa pendidikan sufistik perspektif Gus Dur ialah usaha mensinergikan kesalehan spiritual dan sosial melalui ketaatan ibadah dan aktualisasinya secara nyata bagi kehidupan sosial, sehingga terwujud hubungan yang harmonis baik dengan Allah maupun ciptaan-Nya. Artinya, pendidikan sufistik tidak mengharuskan orang mengasingkan diri, memisahkan diri dan

¹² Wahid, *Tuhan.*, 85-88.

¹³ Ni'am, Syamsun. *The Wisdom of KH Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf* (Surabaya: Erlangga. 2006), xv-xviii.

¹⁴ Hakim, Muhammad Luqman. *Di balik Sarung Presiden: Pledoi Sufi dari Matador Hingga Kalijogo* (Jakarta: Pustaka Ciganjur. 2001), 97-99.

¹⁵ Dhakiri, M. Hanif. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur.* (Yogyakarta: LKiS. 2010), 86.

¹⁶ Kandito, Argawi. *Ngobrol Dengan Gus Dur Dari Alam Kubur* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2010), xv-xviii.

anti terhadap dunia (tanggungjawab) sosialnya, malah sebaliknya pendidikan sufistik mendidik untuk manusia bisa menjalani kehidupan secara seimbang dengan fokus selalu pada penyucian jiwa melalui ibadah, zikir, mujahadah, selalu berbuat baik kepada sesama dan sejenisnya.

C. Rekonstruksi Pendidikan Sufistik Gus Dur dan Peranannya terhadap Etika Kehidupan Masyarakat Era Digital

Gus Dur juga menawarkan rekonstruksi segar dalam bertasawuf, baginya tidak harus meninggalkan apa yang telah Tuhan ciptakan di dunia ini, karena memang benar menjadi lahan tunggal untuk kehidupan mendatang di akhirat. Ia juga mampu mendudukkan tasawuf dengan berbagai ilmu pengetahuan, dalam bernegara, bersosial, dan beragama sehingga memang tasawuf harus dijadikan *character building* bagi setiap manusia.¹⁷

Dalam konteks ini menegaskan bahwa tasawuf tetap berperan di era kontemporer ini sebagai revolusi spiritual masyarakat modern. Sehingga, tasawuf tetap eksis di era abad 21 M ini untuk terus memberikan solusi yang positif bagi setiap problem yang dihadapi oleh mereka. Analisa penulis tersebut sesuai dengan penjelasan Amin Syukur,¹⁸ memang dampak dari modernitas kebanyakan membuat manusia lupa akan jati dirinya yang sebenarnya, secara tidak sadar justru diperbudak oleh modernitas sains yang semakin melingkupi dan memenjarakan jiwanya. Manusia modern menjadikan kerja dan materi sebagai aktualisasi kehidupannya. Ia akan berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya demi terpenuhi dan terwujudnya hasrat untuk 'memiliki' dengan cara apapun. Hasrat tersebut lebih terdorong oleh hawa nafsu dan keinginan semu (syahwat) bukan karena kebutuhan.

Ini yang menjadikan mereka lebih dekat dengan duniawi (materi) dari pada dengan sang Pencipta dunia. Peradaban manusia modern masa ini khususnya semakin terlihat ingin menguasai, mendominasi, dan mengeksploitasi. Maka gejala-gejala yang dapat kita saksikan dari modernitas ini seperti meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan berbagai tindak kekerasan, kejahatan, perampokan, begal, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, pencabulan, korupsi, penyalahgunaan wewenang (jabatan), prostitusi online, bunuh diri, depresi, putus asa, gangguan psikis, kenakalan dan tawarun antar remaja, dan tindak amoral (asusila)

¹⁷ Risad, M. Mahbub. "Perilaku Tasawuf Gus Dur." (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011), 68.

¹⁸ Amin Syukur, et.al, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), vii.

lainnya yang mendera masyarakat dan generasi milenial abad 21 ini.¹⁹ Hal tersebut, dikemukakan oleh para ahli, bahwa gejala psikososial di atas disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial masyarakat.

Sementara itu, menurut Erich Fromm manusia modern akan semakin cemas, gelisah dalam hubungan dengan dirinya disebabkan ketidakmampuan untuk menyukupi keinginan dari sisi spiritual dan menjadikan ia membenci dirinya sendiri.²⁰ Dengan kata lain disadari atau tidak bahwa sekarang ini dunia mengalami masalah yang sangat memprihatinkan berupa mewabahnya penyakit mental atau yang disebut dengan krisis spiritual sebagai penyakit eksistensi (*existential illness*). Bagi manusia modern problem spiritualitas merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan begitu saja. Perbedaan ruh dan jasad dalam pandangan manusia modern hanya ada dalam logika saja, tidak dalam realitas, karena ia adalah sebuah unit dari psikosomatik.²¹

Penyakit spiritual ini terjadi sebagai akibat dari eksistensi diri yang mengalami alienasi (keterasingan) diri, baik dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan sosial maupun keterasingan dengan Tuhan yang Maha Pencipta. Kondisi seperti itu, diakibatkan oleh 'ulah' manusia modern yang punya kehendak yang didorong oleh hawa nafsu untuk memutuskan begitu saja komunikasinya dengan Tuhannya dan bahkan dengan sengaja melakukan berbagai macam pemberontakan dan pembangkangan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Manusia sudah terlalu banyak melanggar rambu-rambu Tuhan di sadari maupun tidak.²²

Tasawuf sebagai revolusi spiritual bagi masyarakat modern di abad 21 M ini merupakan salah satu peran tasawuf untuk membebaskan manusia dari 'jebakan negatif' modernitas menuju hakikat hidup yang benar di bawah ajaran agama Islam. Di sini bisa kita lihat bahwa tasawuf tidak hanya berorientasi pada perbaikan moral atau etika, melainkan juga masalah estetika, keindahan. Tasawuf tidak hanya berbicara baik buruk, tapi juga sesuatu yang indah. Ia selalu terkait dengan jiwa ruh dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral saja, tapi juga dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya menciptakan manusia yang hidup dengan benar,

¹⁹Ridho, Ali, and Thibburruhani Thibburruhani. "Prinsip Toleransi Beragama Sebagai Pondasi Membangun Peradaban Islam Di Era Modern." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8.1 (2019): 75-94.

²⁰Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, terj. Khamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 118-119.

²¹Abdul Muhayyan dalam Amin Syukur (ed), *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual* (Semarang: IAIN Walisongo Press, 2001), 21.

²²Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Tuhan* (Jakarta: PT. As Salam, 2012), v.

rajin beribadah, berakhlak al karimah, tapi juga merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah (mengabdikan) kepada Allah swt.²³

Kemudian Sa'id Aqil menambahkan bahwa peran tasawuf sebagai revolusi spiritual dapat dicapai manakala didahului dengan proses *tazkiyah an nafs* untuk bisa menggapai tingkatan ma'rifah kepada Allah swt, mengingat tujuan akhir tasawuf adalah pengenalan diri terhadap Allah swt. Setelah melakukan *tazkiyah na nafs*, seseorang harus senantiasa melakukan *mujahadah* (usaha sungguh-sungguh) dan *riyadhah* (melakukan latihan-latihan ruhani) untuk menangkal segala godaan hawa nafsu, syahwat, dan unsur-unsur duniawi yang menyilaukan mata yang dapat menjadikan lalai akan Allah swt. Dengan demikian, mereka akan benar-benar merasakan suatu keindahan dan kenikmatan dalam bermujahadah kepada-Nya serta dalam menjalani kehidupan di dunia selain rajin ibadah dan berakhlak mulia. Apabila hal tersebut dipraktikkan dan berhasil maka akan menjadi sebuah metode efektif untuk menghadapi tantangan zaman. Menurutny (Said Aqil), bahwa zaman modern seperti sekarang ini justru lebih membutuhkan kehadiran tasawuf dari pada zaman klasik dulu. Mengingat, zaman modern ini mengundang banyak godaan dan tantangan yang bisa menjerumuskan manusia kepada kehancuran yang mengakibatkan hilangnya makna di berbagai aspek kehidupan. Seorang sufi walau hatinya melampaui kenyataan lahiriah, akan menempatkan dinamika kehidupan pada tempat yang proporsional.²⁴

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa tasawuf sebagai revolusi spiritual merupakan peran strategis tasawuf abad 21 di arus modernitas global dalam membina masyarakat modern menjadi masyarakat yang dekat dengan Tuhannya, menyadari hakikat penciptaannya sehingga dapat merasakan keindahan dan kenikmatan hidup dan ibadah kepada-Nya, serta berbudi luhur dengan mengilhami sifat asma Allah swt. Peran tasawuf sebagai revolusi spiritual ini menjadikan barometer bagi ilmu tasawuf (sufisme) bahwa ia merupakan modal spiritual dalam membangun manusia di era modern ini dan juga sebagai peradaban Islam khususnya Indonesia abad global,²⁵ yang tiada habis untuk

²³ Said Aqil Sirajd, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam Inspirasi bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 36-37.

²⁴Fajar Maulana, "Tasawuf Dalam Pandangan Said Aqil Sirajd", (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 106-107.

²⁵ Sebagaimana pidato ilmiah Doktor Asep Usman Ismail saat pengukuhan sebagai Guru Besar Tasawuf UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam tulisannya ia mengatakan bahwa yang paling dibutuhkan Indonesia disaat negeri ini menjadi negara yang mayoritas penduduknya muslim adalah membangun kembali manusia dan kemanusiaan. Membangun peradaban, yakni membangun integritas, kejujuran, satunya kata dan perbuatan, keadilan dan tanggung jawab sosial. Dengan berpegang teguh kepada ajaran Islam, mengingat kaum Muslim merupakan pemilik sham terbesar negeri ini, sehingga harus dapat membuktikan peran dan kontribusi Islam dalam membangun manusia dan peradaban Indonesia abad Global. Tasawuf merupakan modal spiritual dalam Islam yang bisa didayagunakan untuk membangun manusia dan peradaban. Manusia yang dekat dengan Allah,

terus berperan, berkontribusi dan menyumbangkan gagasan-gagasan berlian untuk terwujudnya manusia yang beradab, berintegritas, shalih spiritual dan sosial serta manusia yang selalu berkontribusi terhadap lingkungan, agama, dan negaranya. Hal tersebut, merupakan indikator masyarakat yang spiritualnya hidup, psikisnya sehat, hatinya suci, pikirannya jernih dan ruhnya tersinari oleh cahaya Ilahi.

Analisa di atas memperkuat landasan mengenai konsep sufistik Gus Dur yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (humanis) di samping nilai-nilai keTuhanan (spiritual-ruhani), menjadikan pandangannya menarik dan ikut andil dalam membereskan berbagai masalah sosial yang ada di tengah masyarakat modern abad ini. Tasawuf tidak hanya dipraktikkan dengan mengenakan simbol-simbol, tapi juga harus dengan perilaku dan teladan. Kemudian, seseorang harus juga ingat akan tanggung jawab sosialnya, di samping spiritualnya sehingga terbentuk hubungan yang selaras antara Allah dan ciptaan-Nya. Ini kiranya yang perlu diperhatikan oleh masyarakat modern abad digital. Jadi, tidak hanya menjadi manusia yang individual dalam beribadah, namun menjadi manusia yang bersosial dalam melakukan amal kebaikan dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Tasawuf tidak harus dipraktikkan secara simbolis. Dia harus menjadi milik semua orang Muslim. Sikap toleransi dan Pluralisme dan sosial harus lebih dominan untuk melahirkan masyarakat yang berjiwa sosial tinggi di samping agamis. Sehingga terbentuk kesalehan spiritual dan sosial. Dan masyarakat harus lebih memahami substansi ajaran Islam, selain eksistensinya. Hal ini menjadi penegasan dan ciri khas dari pemikiran sufistik Gus Dur yang harus dibumikan dalam rangka menyebarkan nilai-nilai tasawuf yang humanis, etis, dan estetik selain spiritualis.

Tasawuf mengambil tempat untuk berusaha 'sekuat tenaga' mengatasi berbagai isu-isu tersebut. Di antaranya adalah mengembangkan kehidupan yang berakhlak dan bertasawuf. Berakhlak yakni selalu menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang baik, perilaku-perilaku mulia dan sikap yang terpuji. Bertasawuf yakni senantiasa membersihkan diri dari selain Allah swt, menghilangkan sifat-sifat tercela, dan menjalin komunikasi spiritual dengan Allah secara istiqamah. Mengingat, intisari ajaran

manusia yang menjunjung tinggi etika dalam berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Manusia yang tidak berorientasi pada unsur kebendaan dan kekuasaan, tetapi menjadikan harta dan kekuasaan sebagai media untuk menebar kebaikan 'amar ma'ruf nahi mungkar'. Manusia yang terus berjuang membangun integritas dan solidaritas untuk memuliakan manusia dan kemanusiaan. Manusia yang terus berjuang melawan segala bentuk kedzaliman dan penyimpangan dan senantiasa berkontribusi untuk memperbaiki kehidupan bersama yang lebih baik dan lebih sejahtera guna menemukan kembali harapan tentang masa depan bangsa ini. Baca selengkapnya dalam Asep Usman Ismail, *Tasawuf Modal Spiritual dalam Membangun Manusia dan Peradaban Islam Indonesia Abad Global* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 8-9.

tasawuf ialah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Allah swt, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya. Orang yang telah sampai kepada tahapan ini maka akan selamat dari jeratan duniawi, rayuan hawa nafsu dan jebakan syahwat. Dengan demikian, seseorang yang tidak bisa melepaskan kaca mata ilmiahnya, lalu beralih pada penglihatan mata batinnya (mata hatinya), maka sulitlah baginya menangkap baying-banyang Tuhan, dikarenakan Tuhan bersifat immateri (abstrak; ghaib) sehingga harus didekati dengan unsur yang abstrak juga, yakni melalui pendekatan spiritual (ruhani) melalui jalan tasawuf (bertasawuf).²⁶

Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang nampak berserakan itu.²⁷ Karena melalui tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini adalah berasal dari satu sumber yakni Allah swt. Dengan adanya bantuan dari tasawuf ini maka ilmu pengetahuan satu dan lainnya tidak akan bertabrakan, karena berada dalam satu jalan dan satu tujuan. Hubungan ilmu dengan ketuhanan yang diajarkan agama Islam jelas sekali. Ilmu mempercepat kita sampai ke tujuan, dan agama menentukan arah yang dituju. Selanjutnya, tasawuf melatih manusia untuk memiliki ketajaman batin (kepekaan ruhani) dan kehalusan budi pekerti. Sama halnya dengan dunia tarekat yang merupakan bagian integral dari tasawuf akan membawa manusia memiliki jiwa istiqamah, dan jiwa yang selalu dihiasi dengan nilai-nilai ketuhanan serta selalu menjungjung tinggi visi kellaian.

D. Pendidikan Sufistik Gus Dur menjawab Problematika Modern Masyarakat Digital

Selanjutnya, ajaran tawakkal dalam tasawuf mengajarkan manusia memiliki pegangan yang kuat_kokoh, karena ia telah mewakili atau menggadaikan dirinya sepenuhnya kepada kekuasaan Allah. Kemudian, sikap frustrasi, stres, tidak percaya diri, gelisah dan gundah akan nasibnya dapat diatasi dengan sikap qanaah dan ridha serta dilengkapi dengan sabar plus syukur yang diajarkan dalam tasawuf yang sudah dipraktikkan oleh para ulama' ahli tasawuf yang bertumpu pada Rasulullah saw, yaitu perasaan selalu pasrah dan menerima terhadap segala keputusan Allah swt, yang dihadapi dengan rasa sabar dan syukur. Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan masyarakat modern abad ini dapat diatasi dengan

²⁶ Sahibuddin, S. (2014). Dinamika Tasawuf Dalam Dunia Modern. *Jurnal Al-Ulum, Universitas Islam Madura*, 2(1), 7-7.

²⁷ Purnamasari, Elvira. "Psikoterapi dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern." *El-Afkar* 8.2 (2019): 89-102.

menerapkan hidup zuhud dan wara', yang pada intinya sikap yang tidak terlalu cinta duniawi, tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi yang fana' ini, dibarengi dengan sikap kehati-hatian terhadap segala sesuatu yang belum jelas kehalalannya, agar tidak mudah terjerumus ke dalam lembah syubhat dan haram.²⁸

Visi berakhlak dan bertasawuf sebagai representasi dari proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Ketika manusia bisa mengeluarkan segala macam tabi'at jeleknya, dan mengisi dengan tabi'at baik, maka ia akan memiliki kepribadian yang shalih, hatinya jernih, pikirannya cemerlang dan ruhnya bersinar. Kemudian, setelah itu maka Allah akan menyinarinya dengan cahaya kellaian sehingga tabir antara dirinya dengan-Nya terbuka. Di sinilah, pertemuan *'abid* dan *ma'bud* berlangsung. Manusia yang berhasil menghilangkan sifat jeleknya, dan menghiasai dirinya dengan sifat-sifat terpuji maka sesungguhnya ia telah mensucikan hatinya. Ketika hati suci, maka akan lahir segala macam tingkah laku yang benar, dan di situ Allah menjadi pembimbingnya sehingga ia akan senantiasa berjalan di atas petunjuk-Nya. Ini yang harus dimiliki oleh masyarakat modern abad ini, supaya problematika yang menjeratnya bisa lepas dan teratasi dengan baik, dan hal itu merupakan peran *real* tasawuf dalam menyelesaikan problematika tersebut.

Pendidikan sufistik Gus Dur menjawab berbagai persoalan baik yang berhubungan dengan dimensi sufistik yang dinilai beberapa pihak sebagai dimensi kejumudan dan antipati terhadap dunia, yang hal ini terbantahkan oleh konsep pendidikan sufistik Gus Dur yang menegaskan bahwa tasawuf berjalan maju untuk melakukan berbagai perubahan dan kemajuan masyarakat, dengan bahasa lain tasawuf dalam perspektif Gus Dur tidak antipati terhadap duniawi.²⁹ Kemudian, persoalan dalam bidang pendidikan Islam secara khusus dan secara umum bagi dunia pendidikan bahwa dimensi spiritual moral sangatlah penting dalam mendesain karakter peserta didik sebagai pewaris zaman serta generasi penerus. Artinya, secara interpretasi Gus Dur ingin memberikan pesan moral bahwa kehidupan yang *ad aini* harus didasarkan pada pengetahuan agama yang luas dan diikat selalu oleh moral yang kuat.³⁰

Kekuatan moral; akhlak yang kuat dapat menghiasai kehidupan antar personal, antar madzhab, antar kelompok dan antar bangsa. Interaksi yang didasari oleh moral yang utuh maka dapat menjalin hubungan yang harmonis. Pola hubungan yang harmonis

²⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 33

²⁹ Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), (2019), 175-188.

³⁰ Alnashr, M. S. Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(1) (2019), 57-72.

dapat menciptakan rasa persaudaraan yang kuat sehingga mampu membangun peradaban lebih baik.³¹ Persaudaraan menjadi kunci sukseksi pembangunan sebuah bangsa dan landasan dalam menciptakan kehidupan berkelanjutan. Oleh sebab itu, Gus Dur senantiasa “mengkampanyekan” nilai-nilai kemanusiaan dalam hidupnya, tanpa mempersoalkan budaya, ras, suku, bahasa, agama, dan lain sebagainya.³²

Dengan demikian, pendidikan sufistik ala Gus Dur ingin mengajak manusia untuk bisa memanusiaikan manusia, tanpa merasa paling benar (suci). Sikap kasih sayang harus dikedepankan dalam dinamika sosial kehidupan untuk terwujudnya persaudaraan yang kuat demi keberlangsungan kehidupan yang aman, damai dan harmonis. Artinya, pendidikan sufistik Gus Dur di era digital merespon dua hal yakni *pertama*, bagaimana manusia bisa menjalani kehidupan di tengah kecanggihan teknologi dengan baik yakni berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan amaliah-amaliah ibadah yang kontinu agar terhindar dari sekulerisme, materialisme dan liberalisme. *Kedua*, bagaimana manusia bisa menjalain hubungan baik dengan sesamanya selain kepada Tuhan-nya, sinergitas antara spiritual dan sosial sangat ditekankan Gus Dur, agar manusia bisa menjalani roda kehidupan dengan rukun, damai dan sejahtera, sehingga terhindar dari fanatisme, radikalisme, dan intoleran.

E. Kesimpulan

Pendidikan sufistik Gus Dur lebih mengedepankan aspek humanistik, sehingga model pendidikan sufistik (tasawuf) terkesan sosialis dan etis. Mengingat aspek humanistik menjadi kunci untuk menumbuhkan kerukunan, keharmonisan dan kekuatan lintas perbedaan. Kekuatan ini mengarah kepada persatuan dan kesatuan umat di tengah perbedaan yang ada. Kemudian, pendidikan sufistik Gus Dur mengajarkan kepada sikap terbuka (toleran) dan pluralisme yang bisa menumbuhkan sikap moderat, keadilan dan seimbang, sehingga tidak mudah menyakiti hati orang lain, berbuat anarkis, menyebar kebohongan dan provokasi. Untuk itu, model pendidikan sufistik Gus Dur sangat relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat era digital.

³¹ Mulyati, S, *Nilai-Nilai Moderasi Perspektif Tasawuf Abdurrahman Wahid* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

³² Rosyidin, A. Rekonstruksi Pemahaman Tasawuf Tradisionalis Di Era Modernitas:(Refleksi Terhadap Tokoh Sufi Neo-Modernisme (Gus Dur) Dalam Wacana Terciptanya Umat Islam Yang Rahmatan Lil ‘Alamin Dan Berkemajuan). *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, Identitas dan Globalisasi, Menakar Kesadaran Budaya, politik, ekonomi, dan Teknologi Masyarakat*, (2018), 152.

F. Referensi

- Ali, Mohamad. "Sufisme dalam Pandangan Muslim Modernis Awal: Telaah Pemikiran Tasawuf Kiai Moechtar Boechari (1899-1926)." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17.1 (2019): 217-240.
- Alnashr, M. S. Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(1) (2019), 57-72.
- Aziz, Abd. "Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)." *International Conference Departement Communication*. 2018.
- Dhakiri, M. Hanif. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Faisol. *Gus Dur & Pendidikan Islam; Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: ar Ruzz Media. 2011.
- Fromm, Erich. *Lari dari Kebebasan*, terj. Khamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset, 1984. Jilid I.
- Hakim, Muhammad Luqman. *Di balik Sarung Presiden: Pledoi Sufi dari Matador Hingga Kalijogo*. Jakarta: Pustaka Ciganjur. 2001.
- Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- Hamonangan, Iskandar, and Zainab Assegaff. "Cyber Diplomacy: Menuju Masyarakat Internasional yang Damai di Era Digital." *Padjadjaran Journal of International Relations* 1.3 (2020): 311-333.
- Ibrahim, Muhammad Zaki. *Tasawuf Salafi, menyucikan Tasawuf dari Noda-noda*. Jakarta: Hikmah, 2002.
- Ihsani, A. Fikri Amiruddin, and Novi Febriyanti. "Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial E-ISSN 2745* (2021): 5920.
- Ismail, Asep Usman. *Tasawuf Modal Spiritual dalam Membangun Manusia dan Peradaban Islam Indonesia Abad Global*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Kandito, Argawi. *Ngobrol Dengan Gus Dur Dari Alam Kubur*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2010.
- Maulana, Fajar. "Tasawuf Dalam Pandangan Said Aqil Sirajd". Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Mulyati, S, *Nilai-Nilai Moderasi Perspektif Tasawuf Abdurrahman Wahid*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

- Muvid, Muhamad Basyrul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea, 2019.
- Ni'am, Syamsun. *The Wisdom of KH Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf*. Surabaya: Erlangga. 2006.
- Purnamasari, Elvira. "Psikoterapi dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8.2 (2019): 89-102.
- Qomar, Mujamil. "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9.2 (2014): 249-284.
- Ridho, Ali, and Thibburrhany Thibburrhany. "Prinsip Toleransi Beragama Sebagai Pondasi Membangun Peradaban Islam Di Era Modern." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8.1 (2019): 75-94.
- Risad, M. Mahbub. "Perilaku Tasawuf Gus Dur." Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011.
- Rostitawati, Tita. "Pembaharuan dalam Tasawuf:(Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)." *Farabi (e-Journal)* 15.2 (2018): 67-80.
- Rosyidin, A. Rekonstruksi Pemahaman Tasawuf Tradisionalis Di Era Modernitas:(Refleksi Terhadap Tokoh Sufi Neo-Modernisme (Gus Dur) Dalam Wacana Terciptanya Umat Islam Yang Rahmatan Lil 'Alamin Dan Berkemajuan). *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, Identitas dan Globalisasi, Menakar Kesadaran Budaya, politik, ekonomi, dan Teknologi Masyarakat*, (2018), 152.
- Roziqin, Badiatul et.al. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: E-Nusantara. 2009.
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), (2019), 175-188.
- Sahibuddin, S. (2014). Dinamika Tasawwuf Dalam Dunia Modern. *Jurnal Al-Ulum, Universitas Islam Madura*, 2(1), 7-7.
- Santoso, Muchojin Puji. "Dimensi Sufistik Dalam Pemikiran dan Praksis Abdurrahman Wahid." Skripsi: UIN Sunan Kalijaga. 2010.
- Sidqi, Ahmad. "Wajah tasawuf di era modern: Antara tantangan Dan jawaban." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10.1 (2015): 1-28.
- Sirajd, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam Inspirasi bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.

- Suseno, Bayu. "E-Polmas: Paradigma Baru Pemolisian Masyarakat Era Digital." *Jurnal Keamanan Nasional* 2.1 (2016): 77-110.
- Syukur, Amin. et.al, *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Syukur, Amin. *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*. Semarang: IAIN Walisongo Press, 2001.
- Tohir, Moenir Nahrowi. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Tuhan*. Jakarta: PT. As Salam, 2012.
- Wahid, Abudrrahman. *Tuhan Tidak Perlu dibela*. Yogyakarta: LKiS. 1999.